

Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Untuk Mencegah Diare pada Anak di SDN Sungai Andai 3

Laili Febrianingrum¹ Alit Suwandewi² Ahmad Juliadi³ Didy Ariady⁴

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: lailifeb2@gmail.com¹ alit_dewi@umbjm.ac.id² ahmad.juliadi@yahoo.co.id³ didyariady63@gmail.com⁴

Abstrak

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang berperan dalam pencegahan penyakit diare pada anak usia sekolah dasar. Rendahnya penerapan CTPS dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku CTPS untuk pencegahan diare pada anak di SDN Sungai Andai 3. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian sebanyak 358 seluruh siswa kelas 4-6 di SDN Sungai Andai 3 dengan jumlah sampel sebanyak 189 responden yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling dihitung menggunakan rumus slovin 5%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan (p -value 0.05) dan teman sebaya (p -value 0.538) dengan perilaku CTPS memiliki (p -value >0.05), sedangkan hubungan antara sikap (p -value 0.004) dan sarana prasarana (p -value 0.004) memiliki nilai (p -value <0.05) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antar variabel dengan perilaku CTPS. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai CTPS, namun mayoritas responden menunjukkan sikap yang baik terhadap CTPS. Uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan dukungan teman sebaya dengan perilaku CTPS. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap serta sarana prasarana dengan perilaku CTPS.

Kata Kunci: Cuci Tangan Pakai Sabun, Pengetahuan, Sikap, Teman Sebaya, Sarana Prasarana, Perilaku

Abstract

Handwashing with soap is part of Clean and Healthy Living Behavior and plays an important role in preventing diarrheal diseases among elementary school-aged children. Low implementation of handwashing with soap is influenced by several factors, including knowledge, attitudes, peer support, and the availability of facilities and infrastructure. This study aimed to analyze factors associated with handwashing with soap behavior for diarrhea prevention among children at SDN Sungai Andai 3. This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 358 students from grades 4 to 6 at SDN Sungai Andai 3, with a sample of 189 respondents selected using stratified random sampling and calculated using the Slovin formula with a 5% margin of error. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test. The results showed no significant association between knowledge (p -value = 0.05) and peer support (p -value = 0.538) with handwashing with soap behavior (p -value > 0.05). In contrast, attitudes (p -value = 0.004) and the availability of facilities and infrastructure (p -value = 0.004) were significantly associated with handwashing with soap behavior (p -value < 0.05). The analysis also indicated that most respondents had insufficient knowledge regarding handwashing with soap, while the majority demonstrated positive attitudes toward handwashing practices. Bivariate analysis confirmed that knowledge and peer support were not significantly associated with handwashing behavior, whereas attitudes and facilities and infrastructure showed significant associations with handwashing behavior.

Keywords: Handwashing With Soap, Knowledge, Attitude, Peer Support, Facilities and Infrastructure, Behavior



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. PHBS ini akan sangat berpengaruh kepada derajat kesehatan pada masyarakat karena PHBS ini dipraktikkan atas dasar kesadaran untuk mewujudkan derajat kesehatan setinggi-tingginya (Rengas *et al.*, 2021). Salah satu penerapan PHBS dengan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu kebiasaan yang dapat mengurangi/membasmi dan mencegah tumbuhnya kuman di tangan. Jika CTPS dilakukan dengan sabun dan air bersih yang mengalir akan lebih efektif dalam menghentikan penyebaran semua patogen (Setiawan & Pramesti, 2022). Data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2020 menunjukkan 75,5% masyarakat Indonesia merasa tangannya sudah bersih sehingga tidak mencucinya, dan hanya 49,8% yang benar-benar memiliki kebiasaan CTPS. Meskipun sabun tersedia hampir di setiap rumah, hanya 3% masyarakat yang menggunakannya dengan benar-benar menggunakannya. Jumlah ini mungkin jauh lebih rendah di daerah pedesaan. Lebih banyak kuman yang dapat dibunuh dengan mencuci tangan menggunakan sabun (73%) dibandingkan dengan hand sanitizer (60%) (Syafira & Harahap, 2024). Bahkan, di kalangan anak usia 10 tahun, perilaku CTPS masih rendah yaitu sekitar 43%. Diharapkan Untuk dapat meningkatkan proporsi penduduk yang mencuci tangan menjadi diatas 50% (Purnama, 2025).

Berdasarkan WHO (2024) secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya dan setiap tahun diare membunuh sekitar 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun (WHO, 2024). Diare menduduki peringkat ke-13 penyebab kematian utama di Indonesia. Sementara diare menduduki peringkat ketiga penyakit menular (Syafira & Harahap, 2024). Diare membunuh hingga 1,6 juta orang setiap tahunnya, dengan 25% korbannya adalah anak-anak. Berdasarkan data diare yang didapatkan dari dinas kesehatan provinsi kalimantan selatan pada 2024 didapatkan sebanyak 45.919 jiwa dari 13 Kabupaten untuk semua usia. Berdasarkan didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2025 dari bulan januari hingga juni Puskesmas Sungai Andai duduki posisi pertama sebanyak 224 kasus diare di atas umur 5 tahun. Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin melalui data SKDR Penyakit Potensial wabah di empat minggu terakhir bulan oktober 2025 penyakit diare menduduki peringkat kedua terbanyak setelah ISPA. Kenyatannya anak usia sekolah memiliki kesadaran yang kurang mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Biasanya anak usia sekolah hanya mengerti bahwa cuci tangan yang penting tangannya basah saja, padahal cuci tangan saja atau tidak menggunakan sabun masih meninggalkan kuman atau kurang bersih (Allo *et al.*, 2021). Kebiasaan cuci tangan di kalangan siswa sekolah dasar masih sangat rendah terutama akibat kurangnya pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan bagi kesehatan dan rendahnya pemahaman tentang praktik cuci tangan yang benar (Ana Lestari *et al.*, 2023). Anak usia sekolah memiliki kebiasaan tidak sehat dikarenakan kurangnya memperhatikan perilaku cuci tangan di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan situasi di SDN Sungai Andai 3 menunjukkan yang rendahnya penerapan CTPS. Hasil wawancara awal dengan 15 siswa dan siswi dari kelas 4-6 mereka tau cuci tangan ada 6 langkah tetapi tidak dengan 11 langkah CTPS dari Kemkes dan tidak tau langkah langkah dalam mencuci tangan dengan sabun dengan benar baik 6 langkah ataupun 11 langkah. Serta dalam 6 bulan terakhir ini 15 siswa dan siswi di SDN Sungai Andai 3 Pernah mengalami diare dan 1 orang siswi di antaranya sedang mengalami diare saat wawancara. Cuci tangan hanya menggunakan air saja tanpa sabun kurang efektif melindungi

individu dari virus dan bakteri yang terdapat di tangan. Apalagi bila cuci tangan tidak dengan air mengalir, mencuci tangan menggunakan wadah berisi air yang digunakan secara bersama-sama itu sama saja dengan berbagi kuman yang menempel di tangan individu. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan digantikan dengan cuci tangan pakai sabun sesuai dengan prosedur cuci tangan yang baik dan benar (Suyanto *et al.*, 2022). Upaya Pemerintah dalam penanggulangan diare mencakup perbaikan higiene, sanitasi lingkungan, serta pengobatan dengan oralit dan zink. Namun, pencegahan akan lebih optimal bila ditambah dengan imunisasi Rotavirus (RV), sesuai rekomendasi (WHO, 2023). Dari hasil penelitian dengan menggunakan *literature review* dari 6 jurnal penelitian terdahulu yang berhasil didapatkan dan dianalisis oleh peneliti, maka peneliti menemukan hasil penelitiannya ialah terdapat pengaruh imunisasi rotavirus dengan kejadian diare pada balita (Syahfira *et al.*, 2025), serta terdapat adanya pengaruh pemberian zink pada kejadian diare (Nur Aini *et al.*, 2024). Pemberian oralit pada anak penderita diare dan oralit dapat mencegah terjadinya dehidrasi (Darsiti *et al.*, 2023).

Dampak dari tidak mencuci tangan dengan sabun yang dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas atau ISPA dan Cacingan. Disarankan untuk mencuci tangan dengan sabun dalam beberapa situasi di antaranya sebelum makan dan setelah makan, setelah menggunakan toilet, ketika anda sakit atau merawat orang sakit, ketika tangan terlihat kotor dan setelah menangani hewan peliharaan atau sampah (Kemenkes, 2023). Menurut Menurut Arief Budiarto, (2023) Praktik CTPS yang tidak sesuai dengan panduan cuci tangan enam langkah WHO masih cukup tinggi, khususnya pada populasi anak. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam mencuci tangan (Arief Budiarto *et al.*, 2023). Teman sebaya menjadi orang yang sering berinteraksi. Banyak kalangan anak yang mendapatkan informasi tentang CTPS dari teman sebaya (Friyani *et al.*, 2022). Sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang diharapkan akan menunjang aktivitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Utomo *et al.*, 2023). Menurut teori *Lawrance Green* di dalam (Loppies & Nurrokhmah, 2021) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviorcauses*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing Factors*) yang mencakup pengetahuan, sikap. Faktor pemungkin (*enabling factor*) tersedianya fasilitas- fasilitas atau sarana-sarana. Faktor penguat (*reinforcement factor*) salah satu Terwujudnya dalam teman sebaya. Perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah diare pada anak dengan mengetahui faktor yang paling berpengaruh maka intervensi bisa dilakukan dengan lebih tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CTPS pada anak di sekolah dasar. Faktor yang diteliti meliputi pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, serta ketersediaan sarana prasarana. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan diare pada anak. Penelitian yang dilakukan (Rivanica *et al.*, 2023) hanya menghubungkan pengetahuan, kemudian (Kosakoj, 2023) menghubungkan pengetahuan, sikap dan sarana prasarana, menghubungkan pengetahuan, peran keluarga dan peran teman sebaya. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti memiliki keterbaruan dalam menggabungkan beberapa faktor seperti pengetahuan, sikap, teman sebaya, dan sarana prasarana kemudian menghubungkannya dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak. Hal ini diharapkan menjadi dasar intervensi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan penyakit diare pada anak serta mendukung dan mensukseskan program pemerintah terkait pencegahan diare. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penyakit diare pada anak di SDN Sungai Andai 3.

Penelitian yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Topik/pembahasan	Kesimpulan
1	Faktor-Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SDN 177040 Desa Siabal-Abal I Tahun 2022 (Simorangkir <i>et al.</i> , 2022a)	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CTPS pada siswa SDN 177040, serta menentukan faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku tersebut	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru, dukungan teman sebaya, pengetahuan, sikap, dan sarana prasarana berhubungan dengan perilaku CTPS. Faktor yang paling dominan adalah pengetahuan siswa, sehingga peningkatan edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk memperbaiki perilaku CTPS di sekolah dasar.
2	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Penularan COVID-19 pada Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tahun 2021 (Putro <i>et al.</i> , 2022b)	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CTPS untuk mencegah penularan COVID-19 pada siswa SMK Muhammadiyah Parakan, serta mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku tersebut.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,014$) dan dukungan teman sebaya ($p=0,038$) berhubungan signifikan dengan perilaku CTPS. Sementara itu, sikap ($p=0,680$) dan sarana prasarana ($p=0,087$) tidak berhubungan signifikan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan siswa serta dukungan teman sebaya sangat penting untuk mendorong perilaku CTPS
3	Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Cuci Tangan pada Peserta Didik SD Negeri Powalutan Kabupaten Minahasa Selatan	Menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa SD Negeri Powalutan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,026$) dan sikap ($p=0,001$) dengan tindakan CTPS pada peserta didik.

Hipotesis

1. H1: Terdapat Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare Pada Anak Di SDN Sungai Andai 3
2. H2: Terdapat Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare Pada Anak Di SDN Sungai Andai 3
3. H3: Terdapat Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare Pada Anak Di SDN Sungai Andai 3
4. H4: Terdapat Hubungan antara Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare Pada Anak Di SDN Sungai Andai 3

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, yaitu penelitian yang mengukur variabel independen pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya, dan ketersediaan sarana prasarana serta variabel dependen yaitu perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Proses penelitian berlangsung pada bulan Desember 2025. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sungai Andai 3 Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini yaitu 358 seluruh siswa kelas 4 sampai 6 di SDN Sungai Andai 3. Sampel pada penelitian ini adalah 189 dengan perhitungan besar sampel menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran dan mengungkapkan faktor yang berhubungan terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengetahuan, Sikap, Dukungan Teman Sebaya dan Sarana Prasarana untuk Mencegah Diare pada Anak di SDN Sungai Andai 3. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hal – hal berikut akan dibahas:

Analisis Univariat

Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Pengetahuan responden terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebanyak 165 responden dengan kategori kurang (87.3%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang kurang menjadi hambatan utama dalam pembentukan kebiasaan CTPS. Ketika anak tidak memahami alasan medis di balik penggunaan sabun seperti kemampuan sabun memecah membran lemak kuman mereka cenderung mencuci tangan hanya dengan air (pencucian formalitas), yang secara klinis tidak efektif menghilangkan patogen (Mukaromah & Zainnuridha, 2025). Tingginya persentase siswa dengan pengetahuan kurang menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang signifikan mengenai prosedur dan pentingnya CTPS. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Menurut teori *Lawrence Green* pengetahuan adalah faktor predisposisi yang memicu seseorang untuk berperilaku sehat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pada siswa dengan kategori pengetahuan baik kemungkinan besar terpapar secara informasi mandiri melalui media digital atau memiliki dukungan keluarga yang kuat (Sari & Widyasari, 2021)

Menurut Notoatmodjo (2018) dalam (Cahyaningsih *et al.*, 2020). pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki indra penglihatan (mata), pendengaran (telinga), rasa, dan peraba. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau subjek. Rendahnya pengetahuan anak usia sekolah sering kali disebabkan oleh informasi yang diterima hanya bersifat sporadis atau tidak berkesinambungan. Siswa mungkin mengetahui bahwa mencuci tangan itu penting, namun tidak memahami secara saintifik mengapa harus menggunakan sabun (misalnya, peran sabun dalam menghancurkan struktur virus dan bakteri) (Sitepu *et al.*, 2025). Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan yang rendah tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku yang buruk, kemungkinan anak tau harus mencuci tangan tetapi mereka tidak tau langkah dan penyakit apa yang didapatkan karena tidak mencuci tangan sejalan juga dengan studi pendahuluan. asalkan terdapat faktor pendukung (sarana dan pengawasan) yang kuat. Namun, untuk jangka panjang, peningkatan pengetahuan tetap krusial agar perilaku CTPS menjadi kesadaran mandiri yang menetap, bukan sekadar kepatuhan sementara terhadap aturan sekolah.

Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Sikap responden terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebanyak 185 responden dengan kategori baik (97.9%). Sikap adalah predisposisi untuk bertindak, agar sikap yang sangat baik ini berubah menjadi praktik nyata yang konsisten, sekolah perlu menyediakan enabling factors (faktor pendukung) seperti sabun yang selalu tersedia dan air bersih yang mengalir. Tanpa dukungan fasilitas, sikap yang baik ini lama-kelamaan dapat menurun menjadi apatis (Kamsari *et al.*, 2024). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sitepu *et al.*, 2025) komunitas yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar saat ini memiliki kecenderungan sikap positif yang sangat tinggi terhadap personal hygiene. Hal ini

merupakan dampak jangka panjang dari edukasi kesehatan yang intensif selama masa transisi pasca-pandemi. Sikap positif pada anak usia sekolah dasar sering kali terbentuk karena adanya pengaruh norma subjektif, yaitu persepsi anak terhadap harapan guru dan orang tua agar mereka selalu hidup bersih. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membangun persepsi bahwa CTPS adalah tindakan yang terpuji (Hardianti & Yulianti, 2021). Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2019) didalam (Irawan *et al.*, 2022). Menurut Santrock, (2007) teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Sedangkan menurut Jhon W. Santrock teman sebaya dapat diartikan sebagai orang dengan tingkatan usia dan pola pikir yang *relative* sama. Teman sebaya (peer) kelompok sosial yang didefinisikan sebagai orang dengan kesamaan usia dan tingkat kedewasaan (Hoezein, 2022).

Dalam penelitian (Safitri *et al.*, 2025) teori *Health Belief Model* (HBM) berasumsi bahwa seseorang akan mengambil tindakan pencegahan seperti CTPS jika mereka merasa terancam oleh penyakit dan percaya bahwa tindakan tersebut efektif. Siswa SD cenderung melakukan CTPS jika mereka merasa berisiko tinggi tertular penyakit seperti diare. Ketika siswa merasa rentan terhadap ancaman penyakit akibat tangan yang kotor, mereka lebih termotivasi untuk melakukan CTPS secara teratur. Hal ini sesuai dengan model *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kerentanan persepsi, semakin besar kemungkinan seseorang mengadopsi perilaku pencegahan. Menurut asumsi peneliti siswa cenderung memiliki sikap baik karena mereka memahami norma atau jawaban yang dianggap benar secara sosial. Anak-anak mengetahui bahwa mencuci tangan adalah hal yang terpuji, sehingga secara emosional mereka mendukung pernyataan tersebut, meskipun dalam praktik kesehariannya belum tentu konsisten.

Dukungan Teman Sebaya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Dukungan teman sebaya responden terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan kategori dukungan kurang sebanyak 144 responden (76.2%). Anak usia sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi (usia 10–12 tahun), mulai memasuki fase di mana pengaruh teman sebaya (peer influence) menjadi sangat dominan. Kelompok minoritas yang memiliki dukungan baik kemungkinan besar berasal dari paparan informasi yang lebih intensif, baik dari media digital maupun edukasi di rumah. Ditemukan bahwa siswa yang memiliki akses terhadap media edukasi visual (seperti poster menarik atau video animasi) memiliki kecenderungan 2 kali lebih besar untuk melakukan CTPS secara mandiri. Dukungan kurang ini mengonfirmasi adanya fenomena *learning loss* dalam kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) setelah status pandemi dicabut dengan faktor tidak mendapat dukungan atau tidak melakukan CTPS, maka siswa lainnya akan cenderung mengikuti perilaku tersebut (Shafira Maharani *et al.*, 2023)

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) dalam teori perilaku. Jika teman-teman di lingkungan bermain tidak melakukan CTPS, siswa cenderung akan mengikuti perilaku tersebut agar merasa setara dan tidak dianggap berbeda (Santi *et al.*, 2025). Rendahnya dukungan ini sering disebabkan karena anak-anak lebih memprioritaskan waktu bermain saat istirahat. Mengajak teman untuk mencuci tangan seringkali dianggap sebagai tindakan yang membuang waktu atau terlalu kaku, sehingga perilaku sehat tidak menjadi budaya kelompok (Afriyani *et al.*, 2022). Siswa yang berada pada

kategori dukungan kurang (76,2%) berisiko kehilangan motivasi untuk mempraktikkan CTPS meskipun mereka memiliki sikap yang baik secara pribadi. Dalam penelitian (Djaka *et al.*, 2023), dukungan teman sebaya bukan hanya berupa ajakan verbal, tetapi juga perilaku meniru (modeling). Jika tidak ada contoh nyata dari teman dekat, maka pengetahuan dan sikap baik siswa akan sulit terkonversi menjadi tindakan nyata yang berkelanjutan. Menurut asumsi peneliti siswa jarang melihat guru mempraktikkan CTPS secara langsung di hadapan mereka. Di usia sekolah dasar, anak cenderung meniru apa yang dilihat (visual learning) dari pada apa yang didengar. Jika guru tidak menjadi contoh, pada teori kerucut pengalaman Edgar Dale (*Edgar Dale's cone of Experience*) pengalaman belajar paling efektif berada pada tingkat paling konkret, yaitu *Direct, purposeful experience* (pengalaman langsung) *Observing demonstrations* (mengamati contoh nyata) bukan hanya penjelasan saja (Sofia Diaz *et al.*, 2025).

Sarana Prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Sarana prasarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terdapat pada kategori sarana prasarana baik dengan 171 responden (90.5%). Sarana prasarana merupakan enabling factor atau faktor pendukung yang memungkinkan suatu perilaku terjadi. Ketersediaan sarana yang baik di sekolah merupakan fondasi utama dalam pembentukan kebiasaan hidup bersih. Ketika wastafel mudah dijangkau dan air mengalir dengan lancar, hambatan fisik bagi siswa untuk melakukan CTPS dapat diminimalisir secara signifikan (Nurwahidah *et al.*, 2024). Tingginya persentase sarana prasarana kategori baik ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pasca-pandemi yang memperketat protokol kesehatan di lingkungan satuan pendidikan. Ketersediaan wastafel yang memadai, air mengalir yang bersih, serta sabun cair di lingkungan sekolah menunjukkan komitmen pihak sekolah dalam mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sarana prasarana yang masuk kategori kurang tetap perlu menjadi perhatian serius keterbatasan fasilitas berisiko menurunkan motivasi siswa untuk mencuci tangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare atau infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Suci Nopida *et al.*, 2024).

Menurut Soejipto Rafles mengemukakan bahwa sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan sarana yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan yang telah ditetapkan terjadi efektif dan efisien (Abdul Wasik, 2022). Menurut Notoatmodjo, (2010) di dalam (Loppies & Nurrokhmah, 2021) Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Keberadaan fasilitas yang memadai seperti wastafel dengan air mengalir dan ketersediaan sabun secara kontinu adalah kunci utama habituasi. Jika fasilitas tersedia dengan baik dan mudah dijangkau (misalnya di depan setiap ruang kelas), maka hambatan bagi siswa untuk mencuci tangan setelah bermain atau sebelum makan akan berkurang secara signifikan (Utomo *et al.*, 2023).

Tersedianya infrastruktur tanpa adanya media informasi visual (seperti poster langkah-langkah CTPS di area wastafel) membuat fasilitas tersebut tidak digunakan secara optimal. Tanpa panduan visual yang jelas di titik wastafel, siswa cenderung mencuci tangan hanya dengan air (pencucian cepat) tanpa mengikuti prosedur langkah WHO yang benar (Suryani *et al.*, 2024). Menurut asumsi peneliti bahwa ketersediaan sarana prasarana yang sangat baik di SDN Sungai Andai 3 merupakan modalitas kuat untuk pencegahan diare. Namun, tidak adanya hubungan signifikan dengan perilaku mengindikasikan adanya gap pada aspek pengawasan dan motivasi internal siswa. Fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana edukasi psikomotorik, melainkan baru sebatas pemenuhan infrastruktur fisik sekolah.

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Perilaku kesehatan yang baik pada anak SD sering kali merupakan hasil dari regulasi sekolah yang ketat, seperti adanya kewajiban mencuci tangan bersama sebelum makan siang. Perilaku ini telah mencapai tahap praktik terkendali, di mana siswa melakukan tindakan karena adanya pengawasan dan fasilitas yang mendukung (Caesar *et al.*, 2024). Faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku baik ini adalah paparan informasi yang masif dan ketersediaan fasilitas. Sebagaimana didukung oleh teori *Lawrence Green*, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factors*). Adanya wastafel yang berfungsi baik, ketersediaan sabun di lingkungan sekolah, serta poster edukasi di area kantin dan toilet menjadi stimulus visual yang efektif bagi siswa usia sekolah dasar (Sari & Widyasari, 2021). Tingginya persentase siswa dengan perilaku baik menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan di sekolah telah memberikan dampak positif. Dalam penelitian (Santi *et al.*, 2025), peningkatan perilaku CTPS pada anak sekolah sering kali dipicu oleh metode intervensi yang menarik seperti demonstrasi langsung dan penggunaan media visual (poster/video). Siswa pada usia operasional konkret cenderung lebih mudah menyerap informasi jika disertai dengan praktik langsung. Pengetahuan yang baik ini merupakan fondasi utama bagi pembentukan tindakan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang masuk dalam kategori kurang memiliki faktor yang memungkinkan seperti, siswa merasa tangan mereka terlihat bersih sehingga tidak merasa perlu menggunakan sabun, siswa cenderung terburu-buru saat ingin bermain atau makan, sehingga langkah-langkah CTPS yang benar, ketidakkonsistenan antara aturan di sekolah dan kebiasaan di rumah dapat melemahkan perilaku sehat yang baru terbentuk (Elza, 2025). Menurut asumsi peneliti perilaku CTPS di SDN Sungai Andai 3 kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal. Keberadaan sabun yang tersedia di wastafel dan pengawasan rutin dari guru saat jam makan siang menjadi pendorong utama yang lebih kuat dibandingkan pemahaman teoritis siswa itu sendiri.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare pada Anak di SDN Sungai Andai 3

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.050. Nilai $p\text{-value} \geq 0.05$, dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak di SDN Sungai Andai 3. Dilihat dari kekuatan hubungannya, nilai koefisien korelasi sebesar -0.050 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat lemah dan memiliki arah negatif. Artinya pengetahuan yang baik tidak serta merta menjamin perilaku CTPS yang baik pada responden disekolah tersebut. Faktor yang mempengaruhi tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku CTPS seperti perilaku tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sarana, penguatan eksternal, norma sosial, motivasi, dan dukungan lingkungan. Hubungan pengetahuan dan perilaku sangat kontekstual, dan sering kali dipengaruhi oleh faktor intervensi lingkungan atau sosial (Afriyani *et al.*, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kartika *et al.*, 2022), menyatakan bahwa pengetahuan sering kali tidak berkorelasi dengan perilaku jika tidak didukung oleh sarana prasarana. Anak-anak mungkin tahu cara cuci tangan, tetapi jika tempat cuci tangan jauh atau sabun tidak tersedia mereka cenderung mengabaikannya. Siswa dapat melaksanakan perilaku dengan baik meskipun pengetahuan mereka masih rendah karena adanya dukungan eksternal di lingkungan sekolah. Kategori pada pengetahuan kurang terdapat (77.0%) yang menunjukkan perilaku CTPS yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa

perilaku CTPS pada siswa SDN Sungai Andai 3 kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor diluar pengetahuan (faktor eksternal), seperti ketersediaan fasilitas atau pengawasan dari guru dan orang tua. Sejalan dengan penelitian (Suarni *et al.*, 2023) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan individu merupakan domain yang sangat penting. Anak mungkin didukung oleh temannya, namun jika pemahaman mereka tentang bahaya diare dan cara CTPS yang benar masih rendah, perilaku tersebut tidak akan menetap.

Menurut penelitian (Sari *et al.*, 2023) juga menemukan hasil serupa, di mana tingkat pengetahuan yang tinggi tidak menjamin praktik CTPS karena adanya faktor psikologis anak yang cenderung ingin cepat bermain sehingga melupakan prosedur CTPS yang benar. Penelitian (Widawati *et al.*, 2024) juga menemukan hasil yang sama di mana tingkat pengetahuan yang tinggi tidak menjamin praktik CTPS karena adanya faktor psikologis anak yang cenderung ingin cepat bermain sehingga melupakan prosedur CTPS yang benar. Meskipun secara statistik tidak signifikan, perilaku CTPS tetap menjadi pilar utama dalam pencegahan diare. Berdasarkan data penelitian, kategori pengetahuan kurang yang berperilaku baik (77.0%) mungkin melakukan CTPS karena imitasi (meniru) instruksi langsung di sekolah, bukan karena kesadaran mendalam.

Dalam konteks pencegahan diare melalui CTPS perlu ditekankan tidak hanya pada edukasi (kognitif), tetapi pada rekayasa lingkungan (memastikan sabun selalu tersedia) dan pendampingan aktif saat jam istirahat atau sebelum makan siang (Sitepu *et al.*, 2025). Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku CTPS di SDN Sungai Andai 3 lebih dipengaruhi oleh budaya sekolah dan rekayasa lingkungan dibandingkan faktor kognitif individu. Perilaku baik pada kelompok pengetahuan kurang membuktikan bahwa intervensi non-edukasi seperti penyediaan sabun yang konsisten dan ajakan guru mungkin akan jauh lebih efektif di lapangan. Oleh karena itu, upaya pencegahan diare di sekolah ini sebaiknya tidak lagi menitik beratkan pada sosialisasi teori, melainkan pada pemeliharaan fasilitas dan pengawasan berkelanjutan.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare pada Anak di SDN Sungai Andai 3

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.004. Nilai p-value <0.05, dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara Sikap dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak di SDN Sungai Andai 3. Dilihat dari kekuatan hubungannya, nilai koefisien korelasi sebesar 0.222 menunjukkan tingkat hubungan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sikap yang baik cenderung diikuti oleh perilaku yang baik, masih ada faktor-faktor lain di luar sikap (seperti ketersediaan fasilitas atau pengaruh teman sebaya) yang memengaruhi perilaku siswa secara nyata. Teori *Lawrence Green* perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap) tetapi juga terdapat faktor lain seperti, ketersediaan air bersih, ketersediaan sabun, kemudahan akses fasilitas cuci tangan dalam konteks anak sekolah dasar, sikap yang baik terhadap CTPS tidak dapat diwujudkan menjadi perilaku apabila sarana prasarana tidak selalu tersedia atau tidak mudah di akses. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian siswa dengan sikap baik tetap menunjukkan perilaku CTPS yang kurang (Sari & Widyasari, 2021).

Hasil penelitian ini diperkuat pada penelitian yang dilakukan (Afriyani *et al.*, 2022) yang menyatakan adanya korelasi positif antara sikap pencegahan diare dengan tindakan CTPS. Kesadaran akan risiko kuman menciptakan rasa takut yang sehat (health belief) sehingga siswa cenderung lebih patuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hardianti & Yulianti, 2021) yang menyatakan sikap adalah domain penting, tetapi pada anak-anak, pembentukan perilaku menetap membutuhkan intervensi yang berkelanjutan. Sikap

yang positif terhadap CTPS di SDN Sungai Andai 3 perlu dijaga agar menjadi pertahanan diri yang solid terhadap penyakit infeksi saluran pencernaan. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang memiliki sikap baik sebanyak 138 responden (74.6%) juga menunjukkan perilaku CTPS yang baik. Sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak. Dalam konteks ini, siswa yang memahami pentingnya kebersihan untuk mencegah diare cenderung memiliki kesiapan mental untuk melakukan cuci tangan secara benar. Namun pada kategori perilaku kurang, persentasenya hampir sama antara yang bersikap baik (75%) dan kurang (25%). Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green bahwa perilaku tidak hanya dibentuk oleh faktor predisposisi (sikap), tetapi juga faktor pemungkin (enabling) seperti ketersediaan sabun dan air bersih, serta faktor penguat (reinforcing) seperti pengawasan guru (Wulandari, 2025).

Menurut penelitian (Afriyani *et al.*, 2022) disebutkan bahwa sikap positif anak sekolah dasar mengenai pencegahan diare berhubungan signifikan dengan tindakan CTPS. Siswa yang sadar akan risiko kuman cenderung lebih patuh menggunakan sabun. Dalam penelitian (Saputra *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa sikap adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa pada anak-anak, sikap seringkali bersifat labil dan membutuhkan edukasi yang berkelanjutan (repetition) agar menjadi perilaku tetap. Hubungan signifikan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penguatan sikap melalui edukasi kesehatan di SDN Sungai Andai 3 sangat krusial. CTPS merupakan intervensi yang paling efektif dan murah untuk memutus rantai penularan kuman penyebab diare (seperti *E. coli*). Sikap yang positif terhadap CTPS akan membentuk pertahanan diri pada siswa agar terhindar dari penyakit saluran pencernaan yang dapat mengganggu proses belajar (Rahman *et al.*, 2025).

Penelitian (Tampara *et al.*, 2021) menyatakan bahwa nilai korelasi yang rendah/lemah pada anak sekolah sering terjadi karena anak cenderung mengikuti perilaku kelompok (peer group) daripada pendirian pribadinya sendiri, meskipun mereka tahu mana yang benar. Menurut asumsi peneliti rendahnya korelasi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya keteladanan secara visual di sekolah. Jika siswa melihat orang dewasa atau tokoh senior di sekolah tidak konsisten melakukan CTPS, maka sikap positif yang baru tumbuh pada anak akan mengalami degradasi, sehingga perilaku yang muncul menjadi tidak konsisten.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare pada Anak di SDN Sungai Andai 3

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.538. Nilai *p-value* >0.05, dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak di SDN Sungai Andai 3. Nilai koefisien korelasi sebesar -0.041 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah dan bersifat negatif. Hal ini berarti keberadaan dukungan teman sebaya tidak memberikan dampak linear terhadap peningkatan perilaku CTPS pada responden di sekolah tersebut. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku CTPS, siswa sekolah dasar pada fase ini masih berada dalam tahap perkembangan di mana kepatuhan terhadap figur otoritas jauh lebih kuat. Perilaku CTPS dilakukan lebih karena instruksi langsung atau pengawasan guru di sekolah, sehingga keberadaan ajakan teman menjadi tidak relevan. Dukungan verbal dari teman untuk mencuci tangan tidak akan bermuara pada tindakan jika secara teknis fasilitas tidak memadai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rahman *et al.*, 2025) yang mengungkapkan bahwa pada anak usia sekolah dasar di Indonesia, pengaruh orang tua dan

guru dalam personal hygiene masih sangat dominan dibandingkan pengaruh sebaya. Pola asuh di rumah yang membiasakan CTPS terbawa hingga ke sekolah, sehingga siswa tetap berperilaku baik meskipun teman-temannya tidak memberikan dukungan atau ajakan. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2025) yang menyatakan bahwa pada lingkungan sekolah dengan disiplin tinggi, instruksi guru mengesampingkan pengaruh teman sebaya dalam praktik kesehatan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Sungai Andai 3, ditemukan bahwa dari 45 siswa yang memiliki dukungan teman sebaya baik, sebanyak 32 siswa (71,1%) memiliki perilaku CTPS yang baik. Sementara itu, dari 144 siswa dengan dukungan teman sebaya yang kurang, justru terdapat 109 siswa (75,7%) yang memiliki perilaku CTPS baik. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan siswa di SDN Sungai Andai 3 tidak bergantung pada ajakan atau dukungan dari teman mereka. Siswa yang memiliki dukungan teman rendah tetap mampu menunjukkan perilaku CTPS yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku CTPS di sekolah ini kemungkinan lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain, seperti instruksi langsung dari guru (otoritas) atau kebiasaan yang sudah terbentuk dari rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terbaru di Indonesia yang menunjukkan bahwa perilaku kesehatan anak sekolah sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor ketersediaan fasilitas atau peran orang tua dibandingkan teman sebaya. Menurut penelitian (Kartika *et al.*, 2022) perilaku CTPS pada anak usia sekolah sangat bergantung pada aksesibilitas sarana seperti sabun, air mengalir, dan wastafel yang memadai di lingkungan sekolah. Jika fasilitas tidak mendukung, dukungan teman sebaya saja tidak cukup untuk membentuk perilaku tersebut. Penelitian oleh (Romadonika *et al.*, 2023) mengungkapkan bahwa pada anak usia sekolah dasar, pengaruh figur otoritas seperti orang tua dan guru masih jauh lebih kuat dibandingkan teman sebaya dalam hal personal hygiene. Hal ini menjelaskan mengapa dukungan teman sebaya dalam penelitian Anda tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Beberapa kemungkinan mengapa tidak ada hubungan dalam penelitian antara lain faktor usia, anak sekolah dasar berada pada fase transisi di mana mereka masih cenderung patuh pada instruksi guru dibandingkan ajakan teman. Ketersediaan Sabun, seringkali di sekolah, fasilitas wastafel tersedia namun sabun tidak selalu ada, sehingga dukungan teman untuk mencuci tangan terhambat oleh kendala teknis. Kesadaran Individu, Perilaku CTPS seringkali dianggap sebagai rutinitas fisik saja, bukan didasari atas kesadaran mencegah penyakit (Diare), sehingga peran teman sebaya menjadi tidak terlihat (Hanifa *et al.*, 2023). Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil diatas perilaku CTPS di SDN Sungai Andai 3 merupakan hasil kebiasaan yang telah terbentuk dari instruksi yang diberikan oleh guru yang menciptakan kepatuhan di sekolah dan pola asuh dari rumah yang telah membentuk karakter bersih pada diri siswa sebelum mereka berinteraksi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya tidak menjadi faktor penentu karena siswa telah memiliki motivasi internal atau dorongan otoritas yang lebih kuat.

Hubungan Sarana Prasarana dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Diare pada Anak di SDN Sungai Andai 3

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.004. Nilai *p-value* < 0.05, dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara Sarana Prasarana Cuci dengan perilaku Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak di SDN Sungai Andai 3. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.695 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lengkap dan baik sarana prasarana yang disediakan sekolah (seperti wastafel, sabun, dan air mengalir), maka kecenderungan anak untuk berperilaku CTPS dengan baik akan semakin tinggi. Sarana prasarana memiliki korelasi yang kuat karena

sifatnya sebagai Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*) beberapa faktor yang memungkinkan korelasi kuat antara lain, siswa usia sekolah dasar cenderung bertindak berdasarkan apa yang tersedia di depan mata. Jika wastafel berada dekat dengan kelas atau kantin, hambatan psikologis dan fisik untuk mencuci tangan menghilang. Fasilitas yang sesuai dengan ergonomi anak (misal: tinggi wastafel yang pas) meningkatkan frekuensi penggunaan karena memberikan kenyamanan saat beraktivitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Biisnilla *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana sanitasi dasar di sekolah berkorelasi positif dengan kepatuhan siswa. Sekolah yang menginvestasikan anggaran pada sabun dan air bersih terbukti efektif menurunkan risiko diare secara signifikan. Penelitian (Nurwahidah *et al.*, 2024) juga memperkuat hasil ini dengan menyatakan bahwa intervensi sarana fisik lebih efektif dalam mengurangi angka absensi siswa akibat penyakit pencernaan dibandingkan hanya sekadar penyuluhan teori. Hal ini menjelaskan mengapa korelasi 0,695 di SDN Sungai Andai 3 menjadi angka yang krusial bagi keberhasilan program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Data menunjukkan bahwa pada kategori dengan sarana prasarana baik, mayoritas responden (73.7%) memiliki perilaku CTPS yang baik. Menariknya, pada kategori sarana yang kurang pun, masih ada siswa yang berperilaku baik, namun jumlahnya jauh lebih kecil. Kondisi di SDN Sungai Andai 3 menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas fisik merupakan faktor yang sangat krusial. Tanpa fasilitas yang memadai, edukasi mengenai pencegahan diare akan sulit dipraktikkan oleh siswa secara konsisten.

Menurut penelitian (Biisnilla *et al.*, 2024) ketersediaan sarana sanitasi dasar di sekolah berkorelasi positif dengan kepatuhan siswa dalam mencuci tangan. Lingkungan sekolah yang menyediakan akses sabun dan air bersih yang mudah dijangkau menurunkan risiko kejadian diare pada anak usia sekolah secara signifikan. Penelitian oleh (Kiranasari *et al.*, 2021) menyatakan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas. Anak-anak cenderung malas mencuci tangan jika letak wastafel jauh atau sabun tidak tersedia, yang pada akhirnya meningkatkan transmisi bakteri penyebab diare. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurwahidah *et al.*, 2024), disebutkan bahwa intervensi sarana CTPS di sekolah dasar efektif mengurangi angka absensi siswa akibat penyakit pencernaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa korelasi kuat 0.695 di SDN Sungai Andai 3 adalah kunci dalam preventif penyakit diare.

Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow menyebutkan Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*) dalam penelitian (Lestari *et al.*, 2023) pada level dasar siswa membutuhkan fasilitas fisik untuk bisa mencuci tangan seperti ketersediaan sarana air bersih, sabun dan wastafel yang terjangkau tinggi badan anak menjadi indikator utama. Sedangkan pada bagian Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*) siswa melakukan CTPS untuk menghindari ancaman penyakit serta pencegahan stunting atau penyakit menular seperti diare dan ispa. Menurut asumsi peneliti hubungan yang kuat ini memberikan gambaran bahwa untuk menurunkan angka diare pada anak sekolah pihak SDN Sungai Andai 3 tidak bisa hanya mengandalkan himbauan secara lisan. Pengadaan sabun secara kontinu dan pemeliharaan keran air harus menjadi prioritas rutin. Perilaku CTPS yang terbentuk melalui fasilitas yang baik akan memutus rantai penularan kuman *E. coli* yang umum menjadi penyebab diare di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Hasil analisis Pengetahuan Kurang sebanyak 165 responden (87.3%); Hasil analisis Sikap Baik sebanyak 185 responden (97.9%); Hasil analisis Dukungan Teman Sebaya kurang sebanyak 144 responden (76.2%); Hasil analisis Sarana Prasarana Baik sebanyak 171

responden (90.5%); Hasil uji statistik *Chi Square p-value* = 0.050 ($p \geq 0.05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS); Hasil uji statistik *Chi Square p-value* = 0.004 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dengan koefisien korelasi 0.222 artinya kekuatan hubungan rendah; Hasil uji statistik *Chi Square p-value* = 0.538 ($p > 0.05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS); Hasil uji statistik *Chi Square p-value* = 0.004 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan antara Sarana Prasarana dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dengan koefisien korelasi 0.695 artinya kekuatan hubungan kuat.

Novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif faktor individual (pengetahuan dan sikap) serta faktor sosial dan lingkungan (dukungan teman sebaya dan ketersediaan sarana prasarana) secara simultan dalam menjelaskan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai upaya pencegahan diare pada anak sekolah dasar di lingkungan sekolah. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan pengetahuan sebagai determinan utama perilaku CTPS, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan perilaku CTPS, sementara sikap dan ketersediaan sarana prasarana justru menjadi faktor yang lebih dominan. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa perubahan perilaku CTPS pada anak sekolah tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan, tetapi memerlukan penguatan sikap serta dukungan lingkungan fisik sekolah yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai pentingnya pendekatan multidimensional dalam perancangan intervensi promosi kesehatan berbasis sekolah untuk meningkatkan praktik CTPS dan mencegah diare pada anak usia sekolah dasar.

Saran

1. Bagi Sekolah, Dewan Guru dan *Cleaning Service*. Pengetahuan dan sikap siswa banyak dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat. Guru memiliki implikasi besar untuk menjadi contoh nyata dalam melakukan CTPS. Pihak SDN Sungai Andai 3 perlu melakukan pengawasan rutin terhadap ketersediaan sabun dan kebersihan wastafel. Jika sarana sulit dijangkau atau air sering mati, maka pengetahuan anak yang tinggi tidak akan berubah menjadi perilaku positif.
2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya kebijakan standar sarana CTPS di seluruh sekolah dasar. Dinas Pendidikan tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pemeliharaan berkelanjutan dan disertai pengawasan dan evaluasi ketersediaan sarana prasarana.
3. Bagi Orang Tua Siswa. Disarankan agar pihak sekolah melakukan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya konsistensi misalnya dengan media leaflet. Perilaku yang sudah diajarkan di sekolah tidak akan menetap jika orang tua tidak menyediakan sarana CTPS di rumah atau tidak memberikan teladan langsung, mengingat anak usia sekolah adalah peniru ulung dari orang dewasa di sekitarnya.
4. Bagi Tenaga Kesehatan atau Puskesmas. Membuat jejak kaki berwarna menuju wastafel atau menempelkan stiker interaktif di area cuci tangan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang memaksa secara halus agar siswa mempraktikkan pengetahuan CTPS-nya tanpa merasa sedang digurui serta memberikan edukasi kepada anak-anak tentang CTPS yang benar.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya untuk mencari tau kenapa pengetahuan dan teman sebaya tidak memiliki hubungan bermakna terhadap perilaku CTPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wasik, M. (2022). *Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Eektivitas Layanan Administras Sekolah Di MA Bahrul Ulum Besuk*. 4(4).
- Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health: the mediating role of perceived stress. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
- Afriyani, L. D., Veftisia, V., & Mustain, M. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada Anak. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5(2). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Afriyani, L. D., Veftisia, V., & Mustain, M. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada Anak Factors Associated with CTPS Behavior (Handwashing with soap) in Children. *Indonesian Journal of Midwifery*, 5. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Allo, O. A., Bannepadang, C., Silamba, J., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Toraja, T. (n.d.). *LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas Iv Sdn 1 Bangkelekila' Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021*.
- Amanda, L. (2022). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD N Alue Bu Di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur*.
- Ana Lestari, Luh Putu Sri Yuliasuti, Iga Maliga, Rafiah Rafiah, Asri Reni Handayani, Herni Hasifah, & Nur Arifatus Sholihah. (2023). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan di Lingkungan SD Negeri Ai Limung. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.59024/jnb.v2i1.292>
- Ariani, A. P. (2019). *Diare Pencegahan dan Pengobatannya* (N. Medika, Ed.).
- Arief Budiarto, Aninstya, M. R., & Ariyanto, T. (2023). Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Cuci Tangan Enam Langkah WHO Siswa SD Negeri 1 Iroyudan: Studi One Group Pretest-Posttest. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 181–191. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9551>
- Atikah, N., Abqariah, & Miniharianti. (2024). Manajemen Cuci Tangan Efektif Untuk Mencegah Penyakit Menular Pada Anak Usia Sekolah. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 319–327. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i2.164>
- Biisnilla, E., Rahmat Aziz, A., & Indriati, G. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Pesisir Pekanbaru. In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 4).
- Cahyaningsih, O., Sulistyowati, I., & Alfiani, N. (2020). 366-893-1-PB. 11(2).
- Darsiti, Sulistiyowati, P., & Astutu, D. (2023). Pemberian Terapi Oralit Pada Pasien Anak Dengan Diare dan Pencegahan Dehidrasi Ringan di Wilayah Karang Klesem. *Pemberian Terapi Oralit (Darsiti, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8290191>
- Friyani, L. D., Veftisia, V., & Mustain, M. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada Anak . *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)* , 5(2).
- Gerungan. (2004). *Psikologi Umum*. CV Pustaka.
- Halawati, F., & Nur'aisah, E. (2025). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Untuk Peningkatam Pengetahuan dan Kesehatan Siswa dan Siswi SDN 1 Salareuma. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 3025–3423. <https://doi.org/10.70476/jpkm.v3.i1.003>

- Hanifa, Y. K., Priyantari, W., Putri Utami Lubis, D., & Handayani, S. (2023). Pengaruh Media Edukasi Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA Gedongkiwo Yogyakarta. *Healthy Behavior Journal ISSN*, 1(2), 63–70.
- Hanum, N., Yani, D. E., & Ismail. (2024). Sikap dan Akses Informasi sebagai Determinan Utama Perilaku Merokok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*.
<https://doi.org/10.33846/sf15428>
- Haris, N. R. H., Masrida, O. W., & Burhan, T. H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sulawesi Tenggara Terhadap Upaya Pencegahan dan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Penelitian Sains Dan Keperawatan Avicenna*, 3.
- Hoezein, A. M. (2022). *Faktor Perkembangan Berdasarkan Teman Sebaya*.
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022*.
- Irwanda, T. R., & Syafiuddin, T. (2024). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Akut Pada Masyarakat Di Dusun Percut Kecamatan Sei Tuan*. 13.
- Jaenudin, R., Chotimah, U., Wargadalem, F. R., Kantoul, A. M. A., & Musa, A. M. (2020). *Sikap Mahasiswa Universitas Sriwijaya Dan Omdurman Islamic University terhadap Permasalahan Sosial : Penelitian di Indonesia dan Sudan*. Bening Media.
- Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 2356–3346. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kelompok 3. (2022). *Pergaulan Dengan Teman Sebaya*. Dindaekapertiwi. Kemenkes. (2023). *Diare*. Kemenkes.Go.Id.
- Kemenkes. (2023). *Diare pada Anak*. Kemenkes.Go.Id.
- Kemenkes. (2023, October). *Kapan Sih Waktu Yang Tepat Untuk Mencuci Tangan Pakai Sabun?* Kemenkes.
- Kemenkes. (2024). *Ayo Biasakan Cuci Tangan*. Kemenkes.Go.Id.
- Kesumawardani, N. U., Wirakesuma, T., & Yudastoro, F. D. (2025). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 5(1), 454–460. <https://doi.org/10.55606/jikki.v5i1.7390>
- Kiranasari, R., Saelan, & Mar'atus Solikhah, M. (2021). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 03 Delingan Karanganyar*.
- Kosakojij, T. P., Bolang, A. S. L., & Nelwan, J. E. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Smp Negeri 1 Tombatu*.
<https://doi.org/10.58738/kendali.v2i1.467>
- Loppies, I. J., & Nurrokhmah, L. E. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Virus Covid-19 Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. 6.
- Mukodri, M. D. L., & Dewi, U. (2025). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Melalui Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun pada Murid Sekolah Dasar Negeri 003 Mantang Baru, Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Mutia. (2021). *Characteristics Of Children Age Of Basic Education*.
- N. (2025). Efektivitas Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa SD Negeri 93 Kendari. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga Dan Kesehatan*, 1(2).
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Aini, Yessy Nur Endah Sari, & Suhartin. (2024). *Hubungan Kepatuhan Minum zinc Pada*

- Balita Diare Dengan Kejadian Diare Berulang.*
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Nurwahidah, I. A., Nurdin, D., & Tutik Rostina, W. (2024). Pengaruh Ketersediaan Sarana Cuci Tangan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Siswa SDN. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(4). <https://jurnal.sinesia.id/index.php/Medical-JKK/index>
- Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.
- Purnama, R. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Metode Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Menurunkan Angka Kecacingan Di SD Muhammadiyah 7 Palembang. *Khidmah*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.52523/khidmah.v7i1.517>
- Putri Fajar, S., Hermiyanti, P., Sulistio, I., Thohari Jurusan Kesehatan Lingkungan, I., & Kemenkes Surabaya, P. (2024). Perilaku Siswa Dalam Penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten X Tahun 2024. *Jurnal Higiene Sanitasi*, 4(2), 49–54. <https://doi.org/10.36568/hisan.v4i1.93>
- Putro, W. G., Saraswati, Y. I., Hasan, H. M., & Romlah, S. N. (2022a). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mencegah Penularan COVID 19 pada Siswa SMK Muhammadiyah Parakan Tahun 2021. *Journal of Midwifery Care*, 2(02), 106–113. <https://doi.org/10.34305/jmc.v2i2.477>
- Rahman, Lelivianti, O., Kharisma, O., Istiani, U., Asrawati, O. L., Oleo, U. H., Febrina, L., Lestari, M., Natasya, I., Uhyati, L., Juvita, O., Indri, M., Jihan, O., & Zakiyah,
- Rengas, P., Hinai, K., Humaizi, K. L., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anggota Karang Taruna Desa. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 146–153.
- Rivanica, R., Handayani, S., Medika, A., Soleha, M., & Solama, W. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Teknik Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sesuai Sop Pada Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun*. 8(2). <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>
- Romadonika, F., Pratiwi Safitri, R., & Safitri, R. (2023). Upaya Peningkatan Kemandirian Pada Anak Usia Sekolah Melalui Edukasi Kebersihan Tangan (Hand Hygiene). *Jurnal Keperawatan Profesional*, 4(2), 81–87. <https://doi.org/10.36590/v4i2.674>
- Saputra, Y. D., Lestrai, M., Priskania, K. W., & Pratiwi, S. (2025). Edukasi Cuci Tangan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih di SDN 1 Bungur Mekar. *Jurnal Humaniora*, 4(1).
- Sari, R., Afriani, B., & Meliyanti, F. (2023). Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Siswa. *Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2).
- Satria, E., Rita Aninora, N., & Diba Faisal, A. (2022). Edukasi Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Umur 3-5 Tahun. *Jurnal Ebima*, 3(1).
- Setiawan, S., & Pramesti, D. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Oleh Perawat Terhadap Ketepatan Pasien Melakukan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1).
- Sianipar, E., Ridwan, M., Nurwaqiah Ibnu, I., Guspianto, L., Ode, R., Program, S., Ilmu, K., Masyarakat, U., & Jambi, J. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19 Factors Related to Hand Washing Behavior With Soap in Universitas Jambi Students During Covid-19 Pandemic. In *Jurnal Kesmas Jambi* (Vol. 5, Issue 2). JKMJ.
- Simorangkir, I. R., Manurung, K., & Sembiring, D. R. (2022a). *Faktor-Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SDN 177040 Desa Siabal-Abal I Tahun 2022 Factors of The Behaviour with CTPS (Washing Hands With Soap) in the Students of SDN 177040, Siabal-Abal I in 2022*. 10(2).

- Simorangkir, I. R., Manurung, K., & Sembiring, D. R. (2022b). *Faktor-Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SDN 177040 Desa Siabal-Abal I Tahun 2022*. *Factors of The Behaviour with CTPS (Washing Hands With Soap) in the Students of SDN 177040, Siabal-Abal I in 2022*. 10(2).
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sitepu, N. E. B., Munthe, P. D., Manoppo, E. J., & Ningsih, P. A. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 1 Tataaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6143–6148. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8580>
- Suarni, L., Handayani, I., & Siregar, I. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Siswa/Siswi SD AR Rahman Medan Helvetia. *Excellent Midwifery Journal*, 6(2).
- Suci Nopida, Irma Suryani Siregar, & Ainun Mardiah Siregar. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Kelancaran Proses Belajar Mengajar di MA Darul Ikhlas. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 142–154. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.581>
- Suyanto, E., Subekti, I., & Andriani, M. (2022). Pengaruh Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Pencegahan Diare Pada Anak Usia Sekolah. In *Journal of Nursing Care & Biomolecular* (Vol. 7).
- Syafira, A., & Harahap, R. A. (2024). Pengaruh Penyuluhan Mencuci Tangan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 091666 Naga Bayu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 9089–9100.
- Syahfira, R. D., Nareswari, S., & Berawi, K. (2025). Shinta Nareswari | Hubungan antara Imunisasi Rotavirus dengan Kejadian Diare pada. In *Balita Medula* / (Vol. 15, Issue 2).
- Tampara, M. J., Kairupan, B. H. R., & Boky, H. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Siswa SDN Peta Kabupaten Kepulauan Sangihe*.
- Utomo, P., Sukmawati, A. M., & Masagala, A. A. (2023). Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mendukung Program Sanitasi Sekolah di SD Negeri Kalidadap . *Jurnal Media Abdimas*, 2(3).
- WHO. (2023). *Pencanangan Nasional Perluasan Imunisasi Rotavirus (RV)*. World Health Organization.
- WHO. (2024). *Diarrhoeal disease*.
- Widawati, Ardayani, T., & Nyman, L. C. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Mencuci Tangan terhadap Tingkat Pengetahuan Mencuci Tangan Siswa SDN 1 Cibadak. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.33369/jvk.v7i1.34148>
- Wulandari, R. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Muhammadiyah Kliwonan Godean Sleman*.
- Zebua, I. W. S., & Astuti, S. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengungkap Sikap Disiplin Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3881–3892. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8691>